

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas VIII

Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum merupakan sebuah pedoman yang memuat sistem perencanaan dan aturan mengenai bahan pembelajaran ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Meskipun Kurikulum Merdeka telah hadir, masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi. Pada kurikulum ini terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, yakni kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran. Keempat aspek utama tersebut diwajibkan hadir dalam setiap materi ajar, termasuk materi menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyajikan teks puisi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan sebuah aspek operasional yang harus dikuasai peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan jenjangnya. Aspek yang terdapat dalam sebuah Kompetensi Inti harus menggambarkan pencapaian kualitas kemampuan teknis dan kemampuan non teknis. Kompetensi Inti yang dirancang pada Kurikulum 2013 Revisi terbagi menjadi 4 kelompok yakni sikap keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), sikap pengetahuan (KI-3), dan sikap penerapan kemampuan (KI-

4). Hal tersebut termuat pada Permendikbud Nomor 24 Pasal 2 Ayat 3 Tahun 2016 tentang tujuan kurikulum yang mencakup (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Berdasarkan peraturan tersebut, kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan menalaah unsur pembangun teks puisi dan menyajikan teks puisi adalah:

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) ada aspek yang tidak kalah penting selain KI, yakni kompetensi dasar (KD). Mengutip Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 yang menyatakan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang

mengacu pada kompetensi inti. Dengan kata lain, kompetensi dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik pasca pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti yang ditetapkan.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai menelaah teks puisi yakni sebagai berikut.

3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang didengarkan atau dibaca.

4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur pembangun puisi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Hal yang menjadi acuan dalam mengukur pencapaian peserta didik pada suatu kompetensi dasar adalah indikator pencapaian kompetensi. Sesuai dengan kompetensi dasar 3.8 dan 4.8, maka rumusan IPK yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

3.8.1 Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3.8.2 Mengemukakan dengan tepat rima yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3.8.3 Menjelaskan dengan lengkap majas yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3.8.4 Mengemukakan dengan tepat kata konkret yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

- 3.8.5 Menjelaskan dengan lengkap imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.8.6 Mengemukakan dengan tepat tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.8.7 Mengemukakan dengan tepat tema yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.8.8 Menjelaskan dengan tepat rasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.8.9 Mengemukakan dengan tepat nada yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 3.8.10 Mengemukakan dengan tepat amanat yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- 4.8.1 Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik puisi (diksi, rima, majas, kata konkret, tipografi, dan imaji).
- 4.8.2 Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur batin puisi (tema, rasa, nada, dan amanat).

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati teks puisi yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*), peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

2. Mengemukakan dengan tepat rima yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
3. Menjelaskan dengan lengkap majas yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
4. Mengemukakan dengan tepat kata konkret yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
5. Mengemukakan dengan tepat tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
6. Menjelaskan dengan lengkap imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
7. Mengemukakan dengan tepat tema yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
8. Menjelaskan dengan tepat rasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
9. Mengemukakan dengan tepat nada yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
10. Mengemukakan dengan tepat amanat yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
11. Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik puisi (diksi, rima, majas, kata konkret, tipografi, dan imaji).
12. Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur batin puisi (tema, rasa, nada, dan amanat).

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra sebagai sarana meluapkan perasaan dan pengalaman penulis dengan memperhatikan penggunaan unsur pembangun di dalamnya. Sebab, setiap kata yang terdapat pada puisi memiliki makna yang indah dan memiliki kesan pada setiap lariknya. Puisi didefinisikan oleh Pradopo (2012:6) “Puisi itu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama”.

Pada umumnya, puisi dibangun lebih pendek dari karya sastra lainnya. Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang dipilih perlu memiliki kekuatan untuk mewakili makna yang luas meskipun puisi tersebut dibuat secara singkat dan padat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri (2019:2) menyatakan “Puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi dan pemilihan kata-kata kelas agar memiliki kekuatan pengucapan”.

Selain sebagai wadah mencurahkan gagasan maupun pengalaman, puisi pun memiliki segi ekspresif. Puisi dapat membujuk, menggerakkan perasaan pembaca, bahkan dapat mempengaruhi sikap pembaca. Oleh karena itu, setiap puisi terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya yang biasa disebut dengan amanat. Suarta dan Dwipayana (2014:161) menyatakan gagasannya, “Bila seorang ingin memahami puisi, Ia harus mampu menentukan tema atau perasaan yang diangkat, perasaan penulis, dan amanat yang disampaikan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli, dapat dikatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dibuat untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang dengan menggunakan pemilihan kata-kata yang menimbulkan efek keindahan di dalamnya, dapat merangsang imajinasi pembaca, dan memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

b. Unsur Pembangun Puisi

Setiap karya sastra tentu memiliki sebuah unsur pembangun di dalamnya. Begitu pula dengan teks puisi yang memiliki dua buah unsur pembangun yaitu unsur fisik dan unsur batin sebagaimana yang diungkapkan oleh Waluyo (1991:25), “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan penggunaan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin”.

1) Unsur Fisik Puisi

Setiap puisi memiliki keindahan dan maknanya tersendiri. Untuk dapat membedakan puisi dengan karya sastra lainnya, para pembaca dapat melihat berdasarkan bentuk fisiknya. Menurut Suarta dan Dwipayana (2014:161) “Unsur fisik merupakan sarana penyair untuk mengungkapkan pesan yang hendak disampaikan”.

Unsur fisik puisi terdiri atas diksi, rima, majas, kata konkret, tipografi, dan imaji. Berikut merupakan penjabaran unsur-unsur fisik dari teks puisi.

a) Diksi

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memberikan keindahan dengan menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan para penulisnya. Seorang

yang ingin menulis puisi, sebaiknya memiliki kemampuan ketepatan dalam pemilihan kata. Waluyo (1991:73) menjelaskan, “Pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang dipilih penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda”. Seorang pembaca tidak diperbolehkan untuk mengubah kata-kata yang terdapat pada puisi. Selain mengubah struktur yang telah dibuat, hal tersebut pun dapat merusak ciri khas seorang penyair.

Pradopo (2012:54) menjelaskan, “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, jika ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata ini disebut diksi”.

Senada dengan Pradopo, Kosasih dan Kurniawan, (2019:293) menjelaskan:

Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna dari kata-kata tersebut mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk mengekspresikan perasaan penyair yang dapat memberikan efek keindahan dan kedalaman makna pada sebuah puisi. Seperti pada puisi “Nyanyian Akar Rumput” (Thukul, 2014:25)

Menempel di tembok-tembok

Dicabut

Terbuang

Kami rumput

Diksi yang terdapat pada puisi ini adalah kata ‘rumput’. Pemilihan kata ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang membutuhkan tempat untuk bertahan hidup. Namun, banyak rumput (masyarakat) yang kehadirannya tidak diinginkan, sehingga mereka ‘dicabut’ dan ‘terbuang’. Atau dengan kata lain mereka selalu diusir dari tempatnya. Diksi yang digunakan oleh Wiji Thukul ini cukup lugas dalam menyampaikan kritik sosial pada masa pemerintahan orde baru. Meskipun sederhana, hal tersebutlah yang diyakini dapat meningkatkan gairah bagi pembaca.

b) Rima

Dalam sebuah puisi, kesan keindahan akan semakin terasa apabila mengandung rima. Rima merupakan persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, sehingga dapat menghasilkan irama yang indah saat dibaca. Waluyo (1991:73), “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca”. Senada dengan pendapat sebelumnya, Putri (2019:8) mengungkapkan, “Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu. Bunyi merdu yang umum dalam setiap puisi adalah aliterasi dan asonansi. Aliterasi merupakan bunyi merdu yang dihasilkan bunyi konsonan sedangkan asonansi merupakan bunyi merdu yang dihasilkan bunyi vokal”.

Rima terdiri dari beberapa jenis. Suherli dkk. (2016:262) mengemukakan jenis-jenis rima itu antara lain,

Berdasarkan jenis rima *pertama* secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

- a. Rima sejajar berpola: a-a-a-a
- b. Rima kembar berpola: a-a-b-b
- c. Rima berpeluk berpola: a-b-b-a

- d. Rima bersilang berpola: a-b-a-b
Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.
- a. Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
 - b. Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.
 Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.
 - a. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
 - b. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
 - c. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).
 - d. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
 - e. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).
 - f. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
 - g. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
 - h. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Persamaan bunyi yang digunakan pada puisi “Nyanyian Akar Rumput” terdapat pada bagian akhir setiap lariknya. Pada puisi ini, rima akhirnya berbentuk rima bebas, yang berarti bahwa persamaan bunyi atau suku kata diletakkan secara bebas. Sehingga, puisi ini dapat dikatakan tidak memiliki pola atau tidak beraturan.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada salah satu bait puisi ini:

Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang

Pada bait tersebut, tidak terdapat persamaan bunyi pada akhir setiap lariknya. Larik pertama diakhiri dengan suku kata ‘dah’, larik kedua diakhiri dengan ‘bok’, larik

ketiga diakhiri ‘but’, dan larik terakhir diakhiri dengan suku kata ‘ang’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut tidak memiliki pola atau tidak beraturan.

c) Majas

Bahasa yang digunakan dalam puisi tentu berbeda dengan bahasa sehari-hari. Puisi lebih sering menggunakan bahasa kias atau acapkali disebut majas. Majas merupakan gaya berbahasa yang digunakan pengarang untuk tujuan tertentu, seperti memantik khayalan pembaca untuk memahami makna yang terdapat pada puisi tersebut. Waluyo (1991:83) berpendapat, “Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengutarakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang”.

Peran majas sangatlah penting dalam sebuah puisi, digunakan pengarang untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa, sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Menurut Heryanti dan Widodo (2017:9) “Majas merupakan unsur terpenting dalam puisi. Jika diperumpamakan, puisi adalah rumah, maka majas sebagai lenteranya. Tanpa majas, mungkin puisi akan tetap berdiri, namun tidak bermakna”.

Waluyo (1991:84) mengungkapkan pandangannya mengenai jenis-jenis majas sebagai berikut.

1. Simile

Gaya bahasa perbandingan dalam menyatakan suatu hal dengan hal lainnya. Majas ini paling banyak digunakan dalam karya puisi. Hal yang dibandingkan dalam majas ini, keduanya ada bersama pembandingnya. Biasanya majas ini menggunakan kata bagai, layaknya, laksana, seumpama, bak, dan sebagainya

2. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa seorang penyair dengan membandingkan dua hal secara implisit dan tidak menggunakan kata pembandingan. Oleh karena itu, metafora disebut juga sebagai majas langsung. Contoh dari majas ini adalah bunga tidur, kambing hitam, dan sampah masyarakat.

3. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan bahasa kias yang menggambarkan keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dengan kata lain, majas ini dapat membuat benda mati seolah-olah hidup. Misalnya pada kalimat “awan menangis membasahi bumi”. Pada kalimat tersebut, penyair menyamakan ‘awan’ sebagai manusia yang dapat ‘menangis’.

4. Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu agar tampak mengagumkan. Tujuan dari majas ini adalah agar pembaca dapat memberikan perhatian lebih seksama. Misalnya pada kalimat ““kan kupetik bintang ‘tuk temani malammu””. Padahal, pada kenyataannya bintang tidak dapat dipetik. Penyair melebih-lebihkan hal tersebut untuk menggambarkan “usaha yang dilakukan untuk selalu menemani orang lain”

5. Ironi

Ironi merupakan bahasa yang bersifat berlawanan yang digunakan untuk menyindir sesuatu. Sifat dari majas ini adalah menutupi kata-kata yang berbeda dari ucapan. Akan tetapi, lawan bicara akan paham maksud dari ungkapan tersebut.

Pada puisi ‘Nyanyian Akar Rumput’ terdapat majas metafora di dalamnya.

Kami rumput

Butuh tanah

Metafor yang digunakan pada ‘kami rumput’ menggambarkan rumput yang membutuhkan tanah sebagai lahan agar bisa hidup. Begitu pula dengan masyarakat yang akan kesulitan bertahan hidup apabila tidak memiliki tempat tinggal. Pada larik lainnya pun terdapat kata ‘diusir’, ‘digusur’, dan ‘dicabut’ yang memberikan koherensi dan menandakan bahwa masyarakat yang tidak bertempat tinggal sama seperti rumput yang tidak memiliki lahan untuk tumbuh.

d) Kata Konkret

Sebuah teks puisi tentu memerlukan kata lambang untuk menggambarkan suatu keadaan atau suasana untuk membangkitkan imaji pembaca. Kata-kata itu disebut dengan kata konkret. Kata konkret menurut Waluyo (1991:81) “Untuk membangkitkan daya imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah kata-kata itu dapat memberikan arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang”.

Hadirnya kata konkret dapat memberikan kemudahan dalam meningkatkan imajinasi pembaca agar dapat merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut dapat terwujud apabila pengarang mahir dalam memilih kiasan atau lambang yang dapat menggambarkan makna puisi secara menyeluruh. Kosasih dan Kurniawan (2019:293) menjelaskan, “Jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata kunci bagi pembaca untuk menggambarkan suatu peristiwa secara nyata, baik melalui indera penglihatan, indera pendengaran maupun indera lainnya. Pelambangan atau kata konkret yang digunakan oleh Wiji Thukul pada puisinya adalah kata ‘rumput’ yang mewakili masyarakat yang bernasib sama dengan penyair. Masyarakat tersebut bagaikan rumput yang dicabut, diusir, dan terbuang karena tidak memiliki tanah

sebagai tempat tinggalnya. Mereka disingkirkan dengan berbagai cara agar tidak ‘menggangu’ sang pemilik lahan.

e) Tipografi

Unsur yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah tipografi. Tipografi merupakan susunan penulisan yang dimulai dari larik pertama hingga larik terakhir. Jabrohim (2003:54) menjelaskan, “Baris-baris puisi tidak diawali di tepi kiri dan diakhiri di tepi kanan. Tapi sebelah kiri dan kanan. Sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya ketika menulis prosa”. Senada dengan Jabrohim, ada pula pendapat dari Suarta dan Dwipayana (2014:182) menjelaskan, “Dalam hal penulisannya, puisi tidak melulu dimulai dari tepi kiri lalu berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umum lainnya”.

Tipografi terbagi menjadi dua jenis, yakni konvensional dan nonkonvensional.

- a. Tipografi konvensional, merupakan tata letak puisi yang sering ditemukan. pola pada tata letak jenis konvensional ini dimulai dari tepi kiri, tepi kanan, maupun bagian tengah.
- b. Tipografi nonkonvensional, merupakan pola puisi yang berlawanan dengan konvensional. Pada jenis tata letak ini, pola puisi dapat berbentuk zig-zag, hati, bintang, dan bentuk unik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan pola penataan huruf atau kata yang digunakan oleh pengarang dalam memperindah karyanya. Tentunya, pola yang digunakan pengarang dapat menyampaikan makna, rasa, dan suasana tersendiri dari sebuah puisi.

Puisi “Nyanyian Akar Rumput” karya Wiji Thukul, memiliki tipografi sebagai berikut.

*Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampong
Digusur*

Tata letak yang digunakan pada puisi ini adalah tipografi konvensional. Penyair menulis karyanya dengan pola yang diawali dari tepi kiri pada setiap lariknya.

f) Imaji

Imaji atau citraan merupakan sebuah cara penyair dalam mengungkapkan pengalaman sensoris menggunakan kata atau ungkapan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih konkret. Imaji memiliki kaitan yang erat dengan diksi dan kata konkret. Waluyo (1991:78) mengungkapkan, “Ada hubungan erat antara diksi, imaji, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian. Oleh karena itu, kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, dan cita rasa”.

Dengan penggunaan imaji yang selaras dengan makna puisi, maka daya imajinasi pembaca akan terpancing untuk turut merasakan suasana yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hasannudin (dalam Widiastuti & Nazaruddin, 2018:2) menjelaskan, “Daya imajinasi pembaca dapat tersentuh apabila beberapa indera dipancing untuk membayangkan sesuatu melalui daya bayang yang dimiliki oleh pembaca. Tentunya, daya bayang ini tergantung pada kemampuan pembacanya.

Suarta dan Dwipayana (2014:177) menjelaskan terdapat enam jenis imaji sebagai berikut.

1. Imaji penglihatan, citra ini memberikan rangsangan kepada pembacanya seolah melihat apa yang diungkapkan oleh penyair.
2. Imaji pendengaran, citraan ini dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran pembaca yang kemudian membangkitkan suasana tertentu dalam puisi.
3. Imaji rabaan, sering disebut sebagai imaji taktil. Citra ini mampu membangkitkan bahwa suatu hal dapat dirasakan, seperti rasa sakit pada kalimat “Lidahmu yang *menghunjam* jantungku”.
4. Imaji penciuman merupakan sebuah ide abstrak yang dikonkretkan agar pembaca mendapatkan rangsangan merasakan sesuatu melalui indera penciuman.
5. Imaji rasa atau pengecapan, citraan yang digunakan penyair guna menggambarkan sesuatu dengan rangkaian kata-kata untuk membangkitkan emosi dan menggiring daya bayang pembaca melalui sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera pengecap.
6. Imaji gerak, citraan ini bertujuan untuk lebih menghidupkan gambaran sesuatu yang diam seolah-olah dapat bergerak.

Berlandaskan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa imaji merupakan susunan kata yang selaras dengan diksi dan kata konkret yang mampu memberikan kekuatan imajinatif dengan merangsang indera agar pembaca seolah hadir dalam gagasan pengarang.

Terdapat dua imaji yang hadir dalam puisi “Nyanyian Akar Rumput”, yaitu imaji gerak dan imaji pendengaran.

i) Imaji gerak

Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok

Kata ‘pindah-pindah’ dan ‘menempel’ memberikan citraan pada pembaca seolah rumput (masyarakat) tersebut dapat bergerak dengan berpindah tempat.

ii) Imaji pendengaran

Dengar!

Ayo gabung dengan kami

Biar jadi mimpi buruk presiden!

Citraan pendengaran pada puisi ini sangat tergambar dengan jelas pada bait terakhir. Bait ini menyinggung atau mengajak para pembacanya untuk seolah mendengar ucapan ingin disampaikan oleh penyair untuk bergabung memberikan perlawanan kepada Presiden.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan unsur yang berlawanan dengan unsur fisik. Akan tetapi, kedua unsur memiliki peran penting dalam membentuk sebuah puisi. Unsur ini dapat memberikan gambaran perasaan dan pemikiran penyair. Struktur batin menurut Aminuddin (1995:136) “Unsur batin merupakan -unsur yang hanya ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual”. Sedangkan menurut Waluyo (1991:106) “unsur batin puisi terdiri dari tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat”.

a) Tema

Dalam menciptakan sebuah karya, tentu seorang penulis tidak langsung menguraikan pengalamannya. Seorang penulis harus memilah pemikirannya berdasarkan pertimbangan tertentu. Hasil dari pertimbangan tersebut dapat menghadirkan sebuah konsep yang disebut tema. Badrun (dalam Suarta & Dwipayana, 2014:62) menyatakan, “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang

dikemukakan oleh penyair, sebab temalah yang sesungguhnya menjadi landasan utama penciptaan puisi”.

Kosasih dan Kurniawan (2019:294) menjelaskan lebih dalam mengenai tema:

Tema merupakan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pembangun sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi tuhan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penentuan tema oleh seorang penyair, beberapa di antaranya adalah falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, maupun latar belakang pendidikan. Seorang pembaca harus membaca puisi secara keseluruhan agar mampu menyimpulkan tema yang dituangkan penyair.

Secara garis besar, tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang lingkungan sosial. Penyair mencoba menyuguhkan puisi untuk menuntut keadilan sosial kepada pemerintah terhadap masyarakat terpinggir yang tidak memiliki lahan untuk ditinggali.

Hal tersebut dapat diketahui pada bait:

Kami rumput

Butuh tanah

...

Dengar!

Ayo gabung ke kami

Biar jadi mimpi buruk Presiden

b) Rasa

Puisi merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perasaan, sikap, pandangan, maupun perbuatan pengarang. Dalam menciptakan sebuah puisi, perasaan pengarang turut diekspresikan dan dihayati oleh pembaca.

Perasaan tersebut dapat berupa bahagia, kecewa, cinta, syukur, dan berbagai perasaan lainnya. Gani (2014:19) mengemukakan, “Perasaan adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulisnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri (2019:3) menjelaskan, “Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa rasa merupakan unsur yang digunakan penyair dalam mengekspresikan suasana hati pada sebuah puisi. Rasa yang terkandung dalam puisi cukup bergantung pada suasana yang sedang dialami oleh penyair. Perasaan penyair berbanding lurus dengan rasa yang terdapat pada puisi. Dengan kata lain, meskipun memiliki tema yang sama, jika penyair mengalami perasaan yang berbeda, maka rasa puisi yang dihasilkan pun akan berbeda. Hal ini dapat dirasakan pada larik:

*Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur*

Pada larik tersebut, perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi ini adalah prihatin, karena puisi tersebut mengangkat ketidakberdayaan masyarakat yang hanya bisa menerima nasib untuk selalu disingkirkan karena tidak memiliki tempat tinggal. Namun di sisi lain, penyair pun mengekspresikan perasaan untuk melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan mengenai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut dibuktikan pada larik:

*Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk Presiden*

c) Nada

Dalam menulis puisi, seorang pengarang tentu memiliki sikap tertentu terhadap pembacanya. Sikap tersebut dapat berupa ajakan, nasihat, ataupun mengejek. Gani (2014:20) mengemukakan, “Nada dalam unsur batin puisi mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya”. Nada dapat menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya. Misalnya, nada romantik dapat menimbulkan kesan tenang dan hangat. Sedangkan nada patriotik dapat menimbulkan perasaan semangat bagi pembacanya. Raharjo dan Wiyanto (2017:22) menjelaskan, “Nada dan suasana berkaitan dengan sikap tertentu yang diinginkan penyair kepada pembaca. Nada yang ditampilkan penyair akan menciptakan suasana sebagaimana yang diharapkan penyair”. Jadi, nada dalam puisi merupakan ungkapan sikap penyair pada pembaca yang diketahui dengan memahami maksud tersurat dalam puisi.

Sikap yang dihadirkan oleh Thukul (2014:25) dalam puisi “Nyanyian Akar Rumput” kepada pembaca adalah kepedihan yang dirasakan oleh masyarakat pinggiran yang selalu tidak memperoleh keadilan. Sikap tersebut digambarkan saat ‘rumput’ selalu berusaha disingkirkan yang dibuktikan pada larik:

*Dicabut
Terbuang*

Selain itu, penyair pun menggambarkan sikap kepada pembaca untuk mengobarkan semangat untuk memperjuangkan keadilan. Sikap tersebut terdapat pada larik “*ayo gabung ke kami!*”

d) Amanat

Dalam menciptakan sebuah karya, tentunya pengarang memiliki pesan tersendiri di dalamnya. Ketika seseorang telah menyelesaikan membaca sebuah puisi, tentu mereka akan mampu untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, biasanya amanat disampaikan secara tersirat melalui diksi.

Kosasih dan Kurniawan (2019:295) menjelaskan mengenai amanat,

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Unsur ini dapat membuat sebuah puisi menjadi lebih berharga dan meningkatkan daya pikat tersendiri bagi pembacanya. Amanat biasanya berupa pesan sugestif yang mendorong pembaca untuk bereaksi pada suatu peristiwa.

Pada puisi “Nyanyian Akar Rumput”, Wiji Thukul berusaha menyampaikan pesan bahwa pemerintah yang baik adalah mereka yang mengutamakan kesejahteraan rakyatnya daripada keuntungan pribadi. Namun pada kenyataannya, pemerintahan pada masa itu tidak menghiraukan persoalan kesejahteraan terutama tempat tinggal rakyatnya.

3. Hakikat Menelaah Unsur Pembangun Teks Puisi

Kurikulum 2013 Revisi telah mencakup kompetensi pada ranah pengetahuan dan keterampilan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII SMP tersebut adalah menelaah unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk puisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Menelaah merupakan mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa dan menilik”. Dalam kasus ini, peserta didik diharapkan mampu mengkaji unsur fisik diksi, rima, majas, kata konkret, tipografi, dan imaji) maupun unsur batin (tema, rasa, nada dan amanat) dari puisi yang dibacanya. Kegiatan ini membutuhkan konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami isi dan unsur-unsur pembangun pada teks puisi yang dibaca.

Berikut merupakan contoh menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi berjudul “Tengah Malam” (Pinurbo, 2017:1).

a) Puisi yang ditelaah

Tengah Malam

Karya Joko Pinurbo

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.
Hujan menderas, lalu kilat, petir,
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.
Musim mengendap di kaca jendela.
Tinggal ranting dan dedaunan kering
berserakan di atas ranjang.

Waktu itu tengah malam.
Kau menangis. Tapi ranjang
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

b) Hasil menelaah unsur pembangun puisi

Tabel 2. 1
Menelaah Unsur Pembangun Teks Puisi Tengah Malam
Karya Joko Pinurbo

1. Unsur Fisik

No	Unsur Pembangun Puisi	Penjelasan
1.	Diksi	<p>Joko pinurbo sebagai penyair menggunakan pemilihan kata sebagai upaya untuk menggambarkan imajinasi yang terdapat pada puisi ini. Pemilihan kata-kata yang dipilih oleh penyair pun berkaitan satu sama lain dalam menggambarkan suasana dan perasaan kesepian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada larik “<i>badai mengemuruh di ruang tidurmu. Hujan menderas, lalu kilat, petir, dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu</i>” menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang berkecamuk. 2. Pada larik “<i>Tinggal ranting dan dedaunan kering berserakan di atas ranjang</i>” yang bermakna seseorang kesepian. Diksi tersebut menggambarkan ranjang bagai lahan kosong tak berpenghuni sehingga tidak ada yang merawatnya, hanya tersisa ranting dan daun kering yang sudah berserakan.
2.	Rima	<p>Secara keseluruhan, rima vertikal yang digunakan pada puisi ini merupakan rima yang tidak beraturan. Pada bait pertama rima yang digunakan adalah a-b-a. Lalu pada bait kedua pola yang digunakan adalah a-a-b-a. Sedangkan pada bait terakhir, rima yang digunakan berpola a-a-a (sejajar).</p>
3.	Majas	<p>Terdapat dua macam gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi Tengah Malam, yakni metafora dan personifikasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Majas metafora pada larik “<i>Musim mengendap di kaca jendela</i>” seolah menggambarkan waktu yang dirujuk oleh

		<p><i>musim</i> yang kian lama semakin menumpuk sehingga membentuk sebuah endapan.</p> <p>2. Larik “<i>Tapi ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian</i>” merupakan majas personifikasi karena kata <i>ranjang</i> dibuat seolah manusia yang dapat <i>mendengarkan</i> suara.</p>
4.	Kata Konkret	Kata konkret pada puisi “Tengah Malam” karya Joko Pinurbo adalah <i>badai</i> . Pada puisi ini, kata <i>badai</i> mewakili keadaan atau suasana yang sedang kacau. Selanjutnya <i>ranting dan dedaunan kering</i> sebagai kata konkret yang memberikan makna atau imaji kesepian yang dialami oleh penyair.
5.	Tipografi	Tata letak yang digunakan pada puisi ini adalah tipografi konvensional. Joko pinurbo sebagai penyair meletakkan karyanya dari tepi kiri ke kanan pada setiap baitnya.
6.	Imaji	<p>Citraan yang berusaha digambarkan oleh penyair adalah imaji pendengaran dan penglihatan.</p> <p>1. Imaji pendengaran terdapat pada bait pertama, yang membuat seolah pembaca turut merasakan gemuruhnya badai, hujan deras, dan petir.</p> <p>2. Imaji penglihatan terdapat pada bait kedua “<i>Tinggal ranting dan dedaunan kering berserakan di atas ranjang</i>” sehingga pembaca akan dibuat seolah melihat ranting dan daun kering melalui indera penglihatannya.</p>

2. Unsur Batin

No	Unsur Pembangun Puisi	Penjelasan
1.	Tema	“ <i>Waktu itu tengah malam. Kau menangis. Tapi ranjang mendengarkan suaramu sebagai nyanyian</i> ” penggalan tersebut

		menggambarkan kesepian. Hal tersebut ditunjukkan pada saat 'kau' menangis, tidak ada yang mendengarkan selain ranjangnya sendiri.
2.	Rasa	Perasaan yang berusaha ingin disampaikan oleh Joko Pinurbo sebagai penyair adalah kesedihan karena puisi ini menggambarkan ketakutan, kecemasan, dan kesepian yang menjadi satu. Ketakutan dan kecemasan itu tertuangkan pada larik " <i>Hujan menderas, lalu kilat, petir, dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu</i> ". Sedangkan perasaan kesepian ditunjukkan pada bait terakhir.
3.	Nada	Sikap yang ingin dihadirkan atau ditunjukkan oleh penyair kepada pembaca adalah sedih. Sikap sedih disajikan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan "kau" yang murung dan kesepian.
4.	Amanat	Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah hanya dirimu yang paling mengerti keadaan dan perasaanmu. Tidak ada orang lain yang akan peduli atas semua penderitaanmu. Maka hal yang harus dilakukan adalah untuk bangkit dan tetap semangat, meskipun tidak mendapat dukungan dari sekitar.

4. Hakikat Menyajikan Teks Puisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, menyajikan berarti menghidangkan, atau mengemukakan. Menyajikan teks puisi dapat disebut juga dengan menulis puisi. Dalman (2018:3) menjelaskan, "Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan media bahasa tulis. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca".

Berdasarkan penjelasan tersebut, menyajikan puisi adalah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mengungkapkan dan mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang bersifat imajinatif. Di samping itu peserta didik tetap harus memperhatikan unsur-unsur pembangun saat menyajikan sebuah puisi.

Dalam menyajikan teks puisi, terdapat tiga langkah awalan yang dapat dilakukan yang dikemukakan Wardoyo (2013:73):

1. Mencari ide untuk dijadikan sumber tulisan. Ide tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi terhadap segala aktivitas yang melibatkan proses penginderaan.
2. Perenungan ide atau mengendapkan ide memantapkan kembali ide yang telah diperoleh agar dapat dikembangkan menjadi gagasan yang sempurna. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kata atau diksi yang akan digunakan. Hal tersebut merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan penyairnya.
3. Tahap terakhir adalah memainkan kata, merupakan proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan puisi.

5. Hakikat Model Pembelajaran RADEC

a. Pengertian Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model RADEC yang terdiri dari lima tahapan, *read, answer, discuss, explain* dan *create*. Pohan (2021:53) menjelaskan, “*Model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* merupakan model pembelajaran yang dirancang dari *inquiry learning* lalu dimodifikasi sedemikian rupa agar sama dengan kondisi peserta didik di Indonesia”.

Model ini dikenalkan oleh Sopandi pada tahun 2017 di Kuala Lumpur dalam sebuah kegiatan seminar Internasional. Sopandi (2017:134) menyatakan, “Model pembelajaran RADEC adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik di Indonesia”. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menuntut peserta didiknya untuk memahami berbagai pembelajaran materi maupun praktik dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, model ini hadir untuk mewadahi peserta didik agar dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam bertukar informasi dan memecahkan masalah. Sopandi dkk (2019:4) kembali menjelaskan mengenai model pembelajaran,

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang percaya pada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain dituntut memahami pembelajaran dalam waktu yang singkat, para peserta didik pun dituntut untuk memiliki keterampilan 4C untuk mewujudkan pembelajaran abad 21, yakni *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (keterampilan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (Kemampuan untuk bekerja sama). Dengan demikian, Setiawan dkk (2019:3) menjelaskan, “Model RADEC merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan abad ke-21”. Sejalan dengan pendapa tersebut, Pohan dkk (2021:253) mengemukakan, “Model RADEC menjadi salah satu solusi mutakhir

untuk pendidikan yang menghendaki ketercapaian kompetensi abad 21, karakter, dan kemampuan literasi”.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model RADEC merupakan sebuah model yang berpusat pada peserta didik. Model ini terdiri dari lima tahapan yaitu *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (mencipta). Melalui lima tahapan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan pembelajaran abad 21.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*

Seperti yang telah disebutkan, model pembelajaran RADEC memiliki lima tahapan. Sopandi dkk (2021:14) menjelaskan, “Tahapan model pembelajaran ini terdiri dari 1) membaca atau *Read* (R), 2) menjawab atau *answer* (A), 3) berdiskusi atau *discuss* (D), menjelaskan atau *explain* (E), dan mengkreasi atau *create* (C)”. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai sintak model pembelajaran RADEC.

1) Tahap Membaca atau *Read* (R)

Langkah pertama yang dilakukan oleh peserta didik pada model pembelajaran ini adalah menggali informasi dari buku, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi dan langkah-langkah menyajikan teks puisi. Sebelum mencari informasi, peserta didik sudah dibekali berbagai pertanyaan pra-pembelajaran sebagai bentuk pembekalan mandiri saat kegiatan belajar

mengajar berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di kelas dapat lebih fokus pada pengembangan materi yang masih dianggap sukar oleh peserta didik.

2) Tahap Menjawab atau *Answer* (A)

Tahap kedua setelah mencari informasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang sudah disiapkan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh peserta didik di luar kegiatan pembelajaran di kelas secara mandiri. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi materi yang dianggap sulit, agar dapat dijelaskan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dapat berupa teks puisi yang perlu dianalisis unsur pembangunnya, menyebutkan unsur-unsur pembangun teks puisi, menjelaskan langkah-langkah dalam menulis puisi, atau mencari isu permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar untuk dijadikan sebuah puisi.

3) Tahap Berdiskusi atau *Discuss* (D)

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran mandiri di luar kelas, peserta didik pun diberikan kesempatan oleh guru untuk berdiskusi mengenai hasil pekerjaannya. Pada tahap ini, guru memberikan motivasi pada peserta didik yang belum memahami materi menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menyajikan puisi untuk bertanya kepada rekannya yang sudah menguasai materi tersebut. Guru harus memastikan terjalannya komunikasi antar peserta didik saat kegiatan berdiskusi dalam kelompok. Pada tahap ini, guru bertugas mencermati kegiatan seluruh kelompok untuk menentukan kelompok yang sudah menguasai materi dan menjadi narasumber

pada tahap selanjutnya. Selain itu, guru pun perlu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik untuk melakukan tahap penjelasan atau *explain*. Tahap ini akan diakhiri apabila peserta didik telah selesai mendiskusikan permasalahannya atau peserta didik sudah tidak mampu melanjutkan tugasnya karena mengalami kesulitan.

4) Tahap Menjelaskan atau *Explain* (E)

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya mengenai menelaah unsur pembangun puisi, langkah-langkah menyajikan puisi, dan gagasan yang akan dijadikan sebuah puisi. Perwakilan kelompok akan menjelaskan materi yang sudah dikuasainya di depan kelas. Setiap anggota kelompok mendapatkan topik pembahasan yang berbeda mengenai hasil analisis unsur pembangun puisi yang dibacanya. Saat kegiatan tersebut berlangsung, guru harus memastikan bahwa penjelasan perwakilan kelompok tersebut sudah benar secara ilmiah. Untuk memastikan pemahaman, guru mendorong peserta didiknya untuk memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan, sanggahan, ataupun tambahan terhadap apa yang sudah dipresentasikan temannya di depan kelas. Pada tahap ini juga, guru dapat menjelaskan materi yang belum dipahami peserta didik ataupun yang belum terbahas oleh perwakilan yang berpresentasi.

5) Tahap Mengkreasi atau *Create* (C)

Tahap terakhir dari model ini adalah mengkreasi. Pada tahap ini guru melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dikuasai untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Guru dapat memberikan contoh sebagai inspirasi peserta didiknya. Contoh tersebut dapat berupa pertanyaan produktif atau penelitian,

pemecahan masalah, atau karya/proyek milik orang lain. Pengerjaan tahap ini dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok, tergantung pada karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik. Pada aspek pengetahuan, yakni menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi, peserta didik dapat membuat kesimpulan mengenai pengetahuan yang telah diperolehnya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada aspek keterampilan, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam sebuah puisi berdasarkan hasil temuannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap ini melatih peserta didik untuk berpikir kreatif, bekerja sama, mampu mengambil keputusan, merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil ide kreatifnya ke dalam berbagai macam bentuk karya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*

Setiap model pembelajaran yang sudah dikembangkan tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan. Begitu pula dengan model *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*.

Sopandi dkk. (2021:23) telah menjelaskan kelebihan dan kekurangan model RADEC sebagai berikut.

1. Kelebihan
 - a) Memupuk minat membaca peserta didik;
 - b) meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas;
 - c) meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulis;
 - d) melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok;
 - e) melatih kreativitas peserta didik dalam menemukan ide dan memecahkan masalah;
 - f) meningkatkan efektivitas guru untuk membimbing peserta didik;
 - g) pembelajaran berpusat pada peserta didik;

- h) pembelajaran di kelas lebih bertujuan untuk melatih peserta didik berinteraksi sosial dalam mempelajari hal-hal yang belum dipahaminya;
 - i) menunjang peningkatan multiliterasi pada peserta didik (teknologi, bidang studi seperti sains, komunikasi, bahasa, dan budaya), dan
 - j) tahap pembelajarannya mudah diingat.
2. Kekurangan
- a) Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik
 - b) Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

Selain berdasarkan pendapat Sopandi, ada pula pendapat Kaharuddin dan Hajeniati (dalam Renaldi, 2021:39) yang menyatakan kekurangan dalam model RADEC, yakni:

1. Penggunaan RADEC umumnya untuk bidang tertentu.
2. Lebih spesifik ke dalam soal cerita.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan penulis lakukan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Basit Renaldi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang telah lulus pada tahun 2021. Basit Renaldi melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, dan Menyajikan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* (RADEC) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Muqowamah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basit Renaldi, model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* (RADEC) dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur kaidah kebahasaan, dan

menyajikan teks eksposisi. Namun, hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Basit Renaldi terdapat pada variabel terikatnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan materi menelaah unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahira mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Model RADEC Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur”. Fahira membuktikan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* (RADEC) dapat meningkatkan kemampuan menulis eksplanasi peserta didik sebesar 82%. Hal yang membedakan dalam penelitian yang dilakukan Fahira adalah variabel terikatnya yakni materi menulis teks eksplanasi dan sampel penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Pebriani, dan Mana mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat dalam penelitiannya berjudul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, And Create*) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sijunjung” pada tahun 2023. Mereka menarik simpulan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* (RADEC) mampu membantu peserta didik untuk menulis teks eksplanasi dengan rata-rata 72 yang berada pada rentangan 66-75% dan dapat digolongkan pada kriteria lebih dari cukup. Akan tetapi, meskipun sampel penelitian tersebut memiliki salah satu karakteristik yang sama yaitu berada

pada kelas VIII, variabel terikat yang digunakan oleh Efendi, dkk. berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah materi kemampuan menulis teks eksplanasi.

C. Anggapan Dasar

Hasil dari sebuah kajian teoretis dapat memunculkan berbagai prinsip yang diyakini kebenarannya oleh peneliti untuk dijadikan landasan pemikiran dalam melaksanakan penelitian. Heryadi (2014:31) menjelaskan, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan lepas antara satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat bentuk wacana (berupa paragraf-paragraf)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah anggapan dasar yang dirumuskan oleh penulis pada penelitian ini.

1. Kemampuan menelaah unsur pembangun teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar ranah pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Kemampuan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi merupakan salah satu kompetensi ranah keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

4. Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* dapat memudahhi peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan menganalisis, meningkatkan kerja sama kelompok, dan mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran abad 21.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah membuat jawaban sementara rumusan masalah. Dengan demikian, penulisan hipotesis permasalahan harus sinkron dengan rumusan masalah. Heryadi (2014:32) menjelaskan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal tersebut disebabkan pendapat yang disampaikan hanya berdasar pada pertimbangan logika dan belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. H₀: Model pembelajaran RADEC tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMPN 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.
2. H₁: Model Pembelajaran RADEC memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMPN 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.